

**MAKNA SOSIAL DAN NILAI BUDAYA DALAM ALAT MUSIK PANTING
MASYARAKAT BANJAR**

**Zalda Maulidia¹, Kiki Zakiah², Rezandi Sabila³, Desi Fajriyanti³, Muhammad Habilah⁴,
Syairul Bahar⁵, Farkhan Abdurochim Alfarauq⁶**

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

zalda.maulidia24@mhs.uinjkt.ac.id kiki.zakiah24@mhs.uinjkt.ac.id

rezandi.sabila24@mhs.uinjkt.ac.id desi.fajriyanti24@mhs.uinjkt.ac.id

muhammad.habilah24@mhs.uinjkt.ac.id syairu@uinjkt.ac.id farkhan1912@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna sosial dan nilai budaya yang terkandung dalam alat musik Panting pada masyarakat Banjar di Kalimantan Selatan. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif melalui wawancara dengan narasumber asli Banjar serta studi kepustakaan dari berbagai sumber ilmiah. Analisis data dilakukan dengan teknik tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Panting memiliki fungsi sosial sebagai sarana hiburan, media integrasi sosial, serta penyampai pesan moral yang memperkuat solidaritas masyarakat. Nilai budaya tercermin dalam syair, struktur pertunjukan, dan teknik permainan yang mengandung filosofi hidup masyarakat Banjar, termasuk nilai religius dan kearifan lokal. Selain itu, Panting mengalami transformasi seiring perkembangan teknologi sehingga tetap relevan dalam konteks budaya modern. Penelitian ini menegaskan bahwa Panting berperan penting dalam pembentukan identitas budaya dan pelestarian tradisi masyarakat Banjar.

Kata kunci: Panting, budaya Banjar, makna sosial, nilai budaya.

Abstract

This study aims to reveal the social meaning and cultural values contained in the Panting musical instrument among the Banjar people in South Kalimantan. A qualitative approach was used through interviews with native Banjar informants and a literature review of various scientific sources. Data analysis was conducted using thematic techniques. The results of the study show that Panting has a social function as a means of entertainment, a medium for social integration, and a conveyor of moral messages that strengthen community solidarity. Cultural values are reflected in the lyrics, performance structure, and playing techniques that contain the Banjar community's philosophy of life, including religious values and local wisdom. In addition, Panting has undergone transformations in line with technological developments so that it remains relevant in the context of modern culture. This study confirms that Panting plays an important role in shaping the cultural identity and preserving the traditions of the Banjar community.

Keywords: Panting, Banjar culture, social meaning, cultural values.

PENDAHULUAN

Kebudayaan masyarakat membentuk identitas dan jati diri mereka. Budaya di setiap tempat berbeda, dan masing-masing mencerminkan gaya hidup, perspektif dunia, dan nilai sosial yang dipegang oleh masyarakatnya. Di Kalimantan Selatan budaya Banjar berasal dari akulturasi berbagai suku dan pengaruh budaya, terutama melalui percampuran suku-suku asli Kalimantan (Dayak) dengan pendatang dari Melayu, Jawa, dan Arab, serta masuknya Islam sebagai dasar identitas (Anderiani, 2016). Proses akulturasi menghasilkan banyak seni dan tradisi unik yang mencerminkan perpaduan nilai lokal dan asing. Salah satu contohnya adalah alat musik Panting, yang menunjukkan keseimbangan budaya dan spiritualitas masyarakat Banjar.

Alat musik tradisional merupakan bagian penting dari identitas budaya masyarakat Banjar yang mencerminkan nilai sosial dan budaya. Alat musik Panting sangat penting bagi masyarakat Banjar karena mereka menciptakan narasi atau puisi yang menceritakan sejarah kehidupan, memberikan inspirasi yang baik, melakukan kritik atau sindiran yang konstruktif, menjunjung tinggi prinsip demokrasi, dan nilai-nilai budaya (de Vries, 2023). Manifestasi, simbol, dan makna agama terungkap dalam seni tradisional orang Banjar. Masyarakat menghargai komponen ini dan menganggap penting untuk dijaga dalam kehidupan sehari-hari (Indriyani, 2022).

Panting memiliki makna sosial dan melestarikan nilai budaya selain berfungsi sebagai hiburan. Musik tradisional dikenal karena dibuat, dikembangkan, dan dipelihara oleh berbagai generasi, beradaptasi dari waktu ke waktu. Makna dan fungsinya bergantung pada konteks sosial dan budaya masyarakatnya, dan banyak nilai mulia dalam seni tradisional merupakan representasi dari kekayaan budaya yang harus dilestarikan. Musik Panting menyampaikan pesan moral yang penting untuk membangun masyarakat, mendorong perilaku yang baik, menghormati orang tua, dan menghindari tindakan yang dapat menyebabkan kemalangan (Suryana 2020).

Banyak penelitian telah melihat musik Panting dari sudut pandang seni dan budaya. Riana (2019) menggunakan kajian etnopoetika untuk mempelajari musik Panting untuk memahami simbol dan ekspresi budaya Banjar dalam penampilan musik. Sementara itu, Syahrizal (2013) menyelidiki bagaimana musik Panting menjadi lebih inovatif dan masalah pelestariannya di tengah perubahan zaman. Studi ini memberikan gambaran tentang aspek estetika dan kemajuan musik Panting, tetapi belum secara menyeluruh memeriksa makna sosial

dan nilai budaya yang terkandung dalam praktik musikal masyarakat Banjar. Meskipun penelitian sebelumnya telah menunjukkan aspek estetika dan inovasi musik Panting, masih sedikit penelitian yang secara khusus mengungkap makna sosial dan nilai budaya dalam konteks kehidupan masyarakat Banjar. Selain itu, belum banyak penelitian yang mengaitkan musik Panting dengan peran sosialnya dalam memperkuat identitas dan solidaritas komunitas. Akibatnya, penelitian yang lebih luas diperlukan untuk memenuhi kebutuhan ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Seorang narasumber asli dari Kalimantan Selatan yang menjaga anjungan Kalimantan Selatan di Taman Mini Indonesia Indah diwawancarai untuk mengumpulkan data. Selain itu, kepustakaan juga didefinisikan sebagai upaya peneliti untuk mengumpulkan informasi tentang topik penelitian. Peneliti menggunakan berbagai jenis sumber informasi, termasuk buku-buku ilmiah, laporan penelitian, artikel ilmiah, tesis, disertasi, peraturan, buku tahunan, ensiklopedia, dan lainnya (Purwono, 2008). Metode ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang kerangka teoritis, konsep, dan hasil penelitian yang relevan tanpa mengumpulkan data secara langsung. Analisis data dilakukan secara tematik melalui tahapan reduksi, penyajian, dan verifikasi data sebagaimana disarankan oleh Miles dan Huberman (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014). Pendekatan ini sesuai dengan karakteristik penelitian budaya yang menekankan pemahaman mendalam terhadap fenomena dalam konteks alami (Jumriani et al., 2024).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Makna Sosial Musik Panting dalam Kehidupan Masyarakat Banjar

Hasil wawancara menunjukkan bahwa musik Panting tidak hanya menjadi hiburan rakyat tetapi juga menjadi alat sosial yang menghubungkan komunitas Banjar. Pertunjukan Panting biasanya terlibat dalam berbagai acara adat, seperti batumbang, baantaran, khitanan, pernikahan, hingga acara keagamaan lokal. Panting membantu memperkuat hubungan sosial, menghubungkan anggota masyarakat lintas usia, dan mempertahankan nilai gotong royong dalam situasi ini.

Syair Panting yang penuh nilai moral mengajarkan penghormatan kepada orang tua, berperilaku sopan, dan melarang tindakan tercela. Ini menunjukkan makna sosial lain yaitu

Panting merupakan "pendidikan sosial nonformal" yang diajarkan secara lisan. Ini sejalan dengan teori fungsional Malinowski, yang menyatakan bahwa setiap komponen budaya berfungsi untuk memenuhi kebutuhan sosial masyarakat, termasuk kebutuhan integratif dan edukatif.

Selanjutnya, Panting juga membangun identitas komunitas. Panting dianggap sebagai representasi integritas dan kontinuitas budaya lokal, jadi ketika dimainkan di acara budaya, masyarakat Banjar merasakan kebanggaan bersama. Identitas ini sangat penting bagi generasi muda karena mereka semakin terpapar budaya global. Oleh karena itu, fungsi sosial Panting tidak hanya memperkuat ikatan sosial, tetapi juga memperkuat identitas kultural masyarakat Banjar.



Gambar 1. Gambar Alat Musik Panting. Sumber: Nesaba Media

2. Nilai Budaya yang Tercermin dalam Musik Panting

Nilai religius, nilai estetika, dan nilai kearifan lokal adalah semua nilai budaya yang muncul dalam pertunjukan Panting. Secara religius, beberapa lagu Panting mengandung pesan yang berkaitan dengan hukum Islam, seperti ajakan untuk berbuat baik, menghindari perbuatan jahat, dan menekankan kesabaran. Ini menunjukkan hasil dari akulturasi antara budaya Banjar dan agama Islam, yang telah ada sejak abad ke-16.

Secara estetika, Panting, mulai dari pahatan sederhana, kayu yang digunakan, hingga gaya petikan, menunjukkan nilai keindahan khas Banjar yang identik dengan kesederhanaan namun sarat makna. Bunyi Panting bukan satu-satunya elemen yang menentukan estetika; penyajian, pakaian pemain, dan struktur pertunjukan juga memainkan peran penting. Struktur ini cocok dengan gagasan Lévi-Strauss bahwa kebudayaan adalah sistem simbol yang berfungsi sebagai ekspresi kolektif masyarakat.



Gambar 2. Alat musik Panting yang dipetik. Sumber: Kompas.com

Syair Panting, yang biasanya penuh dengan nasihat hidup seperti pentingnya mempertahankan hubungan keluarga, menghormati sesama, bekerja keras, dan tidak sombong, menunjukkan nilai kearifan lokal. Nilai-nilai ini menunjukkan filosofi hidup orang Banjar yang menekankan sopan, halus, dan beradat. Nilai-nilai ini dapat diwariskan dengan mudah oleh satu generasi ke generasi lainnya.

3. Transformasi Panting dalam Konteks Modern

Menurut wawancara dengan narasumber dan penelitian literatur, Panting mengalami perubahan besar sebagai akibat dari kemajuan teknologi. Sekarang generasi muda dapat memainkan Panting dengan bantuan mikrofon atau sound system, atau bahkan memasukkan komponen musik modern seperti gitar elektrik dan keyboard, hingga jenis musik baru seperti pop daerah dan akustik. Di luar Kalimantan Selatan, Panting semakin dikenal karena adaptasi ini.

Transformasi ini sejalan dengan teori evolusi budaya Leslie White, yang menyatakan bahwa penggunaan energi dan teknologi mempengaruhi perkembangan budaya; semakin banyak teknologi yang digunakan, semakin kompleks bentuk kebudayaan yang dihasilkan. Sekarang, panting yang dulunya dimainkan secara akustik dapat mencapai audiens yang lebih besar melalui platform media digital seperti YouTube, Instagram, dan TikTok.

Modernisasi Panting melibatkan perubahan bukan hanya teknis tetapi juga fungsi. Transformasi ini menunjukkan bahwa Panting mampu beradaptasi dengan perubahan zaman

tanpa kehilangan nilai tradisionalnya. Sekarang mereka tampil di festival budaya, acara pendidikan, kompetisi seni, dan kolaborasi lintas daerah.

4. Panting sebagai Sarana Pelestarian Budaya dan Pendidikan

Panting sangat penting untuk mempertahankan budaya Banjar. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Jumriani et al. (2024), pendidikan sosial budaya dapat menjadi cara yang efektif untuk mempertahankan musik tradisional di sekolah. Di sekolah dasar dan menengah di Kalimantan Selatan, Panting sering menjadi bagian dari muatan lokal. Siswa memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang Panting sebagai sistem nilai yang hidup dalam masyarakat dan bukan hanya musik karena peran guru sebagai fasilitator budaya.

Di luar sekolah, ada beberapa sanggar seni dan komunitas budaya yang aktif mempertahankan Panting melalui pelatihan dan pertunjukan teratur. Tindakan ini menunjukkan bahwa pelestarian Panting tidak hanya bergantung pada seniman, tetapi juga pada lembaga pendidikan dan masyarakat lokal yang menyadari pentingnya warisan budaya.



Gambar 3. Penampilan alat musik tradisional suku Banjar Panting. Sumber: Kompas

Panting juga berfungsi sebagai alat refleksi budaya. Dengan mempertahankan Panting, masyarakat sebenarnya sedang "merayakan identitas Banjar", serta mengingatkan generasi berikutnya bahwa budaya lokal memiliki nilai luhur yang sama dengan budaya modern.

KESIMPULAN

Seperti yang ditunjukkan oleh hasil penelitian ini, alat musik Panting memiliki makna sosial dan nilai budaya yang signifikan bagi masyarakat Banjar di Kalimantan Selatan. Panting tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga membantu masyarakat memahami norma sosial, memperkuat identitas budaya, dan memberi pendidikan moral. Filosofi, nilai religius, dan etika sosial masyarakat Banjar tercermin dalam syair dan musiknya.

Secara budaya, Panting mewakili kekayaan tradisi Banjar yang dipertahankan melalui kegiatan musikal yang berlangsung antar generasi. Penelitian ini menunjukkan bahwa Panting memainkan peran penting dalam menjaga keberlanjutan budaya dan sekaligus menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman dengan menggunakan teori evolusi budaya, strukturalisme, dan fungsionalisme. Inovasi dalam bentuk pertunjukan modern menunjukkan bahwa Panting tetap relevan dan terus hidup sebagai simbol identitas masyarakat Banjar.

Oleh karena itu, pelestarian Panting tidak hanya menjadi tugas masyarakat Banjar sendiri, tetapi juga institusi budaya, pendidikan, dan pemerintah daerah agar nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya tetap diwariskan kepada generasi selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- de Vries, M. (2023). *Nilai Sosial Dalam Musik Panting Sebagai Kesenian Khas Banjar*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/94aw8>
- Indriyani, P. D. (2022). Nilai-Nilai Religius dalam Kesenian Tradisional Masyarakat Banjar. *Indonesian Journal of Performing Arts Education*, 2(1), 1–4. <https://doi.org/10.24821/ijopaed.v2i1.6171>
- Jumriani, J., Muhaimin, M., Mutiani, M., Abbas, E. W., & Rusmaniah, R. (2024). *Efforts to preserve traditional music through social knowledge subjects*. *EduLearn*, 18(1), 140–147. Retrieved from <https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1430034.pdf>
- Lévi-Strauss, C. (1963). *Structural Anthropology*. New York: Basic Books.
- Malinowski, B. (1944). *A Scientific Theory of Culture and Other Essays*. Chapel Hill: University of North Carolina Press.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Purwono. (2008). Studi Kepustakaan. In *Universitas Gajah Mada*.
- Riana, D. R. (2019). *Meneroka budaya Banjar melalui pentas musik Panting: Suatu kajian etnopoetika*. *Jurnal Kelasa*. <https://kelasa.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/kelasa/article/download/9/10>
- Suryana, R. (2020). *Nilai-nilai sosial dalam penyajian musik Panting di Banjarmasin*. *Jurnal JS*. <https://ppjp.ulm.ac.id/jurnal/index.php/JS/article/viewFile/3320/2876>

- Syahrizal. (2013). *Analisis dan proses inovasi kesenian tradisional musik Panting Kalimantan Selatan*. Institut Seni Indonesia Yogyakarta. <http://lib.isi.ac.id/id/eprint/9947>
- White, L. A. (1949). *The Science of Culture: A Study of Man and Civilization*. New York: Farrar, Straus.